

# Perancangan Mekanisme Partisipasi Komunitas dalam Program Kerja POKDARWIS di Kampung Bekelir

Witha Shofani Rizka, Sylvia Bonetha, Yudo Hartono\*, Peni Zulandari  
Program Studi Event, Universitas Prasetya Mulya, Kampus BSD,  
BSD City Kavling Edutown I.1, Jl. BSD Raya Utama, BSD City, Kec. Pagedangan,  
Tangerang, Banten 15339, Indonesia

---

## ABSTRACT

**Keyword :**  
Community Participation,  
POKDARWIS,  
Tourism Development

*This research was conducted from April to August 2019, focusing on Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) in Kampung Bekelir, Tangerang. POKDARWIS is a form of organization which aims for the enhancement of local community's role and authority as the subject of tourism development in a certain area. Increases in the community's well-being, especially in the economic well-being, becomes the expected outcomes of every project made by POKDARWIS. Based on the research that was conducted using Soft System Methodology, researchers found that POKDARWIS in Kampung Bekelir had difficulties in creating its own project. Therefore, to make sure that POKDARWIS' projects are suitable with the needs and the wants of the local community, they need to actively participate in the decision making process of POKDARWIS' project. In order to achieve an active community participation, the local community needs to be included from the planning, implementation, to the evaluation of a project.*

---

## SARI PATI

**Kata kunci:**  
Partisipasi Komunitas,  
POKDARWIS,  
Pembangunan Pariwisata

Riset yang dilakukan sejak bulan April hingga Agustus 2019 di Kampung Bekelir ini berbicara tentang Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kampung Bekelir, Tangerang. POKDARWIS merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan peran dan kewenangan warga sebuah daerah sebagai subjek pembangunan pariwisata. Melalui program kerja yang dibuatnya, POKDARWIS diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan warga terutama dari sisi ekonomi. Menggunakan *Soft System Methodology*, diketahui bahwa POKDARWIS Kampung Bekelir memiliki kesulitan dalam pembuatan program kerjanya. Untuk memastikan program kerja POKDARWIS sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, komunitas warga perlu berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan keputusan terkait program-program kerja yang dibuat oleh POKDARWIS. Agar tercapainya partisipasi komunitas warga yang aktif, maka komunitas warga harus diikutsertakan dalam proses pembuatan, implementasi, hingga evaluasi dari program kerja yang ada.

**Corresponding Author:**  
\*yudo.hart@pmb.ac.id

## Pendahuluan

Kampung Bekelir merupakan sebuah kampung warna-warni yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan nomor 16, Babakan, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Kampung yang terdiri atas 1 RW yang membawahi RT 01, 02, 03, dan 04 ini dulunya merupakan sebuah perkampungan kumuh yang sejak tahun 2017 telah dipercantik menggunakan warna-warna pada dinding dan atapnya. Sejak diwarnai itulah terdapat berbagai pengunjung yang mendatangi Kampung Bekelir untuk berfoto di depan gambar-gambar yang ada, maupun bersantai di pusat kuliner yang ada di *flying deck* Sungai Cisadane.

Melihat potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kampung Bekelir, pada bulan Desember 2018 Dinas Pariwisata Kota Tangerang mengeluarkan surat keputusan (SK) pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kampung Bekelir. Pembentukan ini dilakukan agar Kampung Bekelir mampu mengembangkan program-program kerja berbasis pariwisata yang dapat memberikan dampak positif bagi Kampung Bekelir, khususnya dalam sisi ekonomi. Meskipun baru terbentuk, POKDARWIS di Kampung Bekelir ini telah memiliki pencapaian yang baik, dimana POKDARWIS di Kampung Bekelir telah memenangkan juara kedua pada Anugerah Pesona Indonesia dalam kategori Wisata Kreatif Terpopuler yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata di Indonesia.

Meskipun telah mendapatkan penghargaan, namun berdasarkan penelitian yang menggunakan *soft system methodology* ini, ditemukan berbagai permasalahan yang dialami oleh POKDARWIS di Kampung Bekelir. Dari segi struktur organisasi, pengurus inti POKDARWIS diisi oleh pimpinan-pimpinan organisasi yang ada di Kampung Bekelir mulai dari Ketua RT hingga Ketua Karang Taruna. Hal ini berpotensi menyebabkan kurang maksimalnya kinerja masing-masing individu dalam tugasnya sebagai pengurus POKDARWIS. Saat pembentukan POKDARWIS, penunjukan pengurus tidak didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan individu dalam mengurus POKDARWIS. Hal ini, ditambah dengan kesibukan anggota dalam pekerjaannya masing-masing, menyebabkan terjadinya kebingungan POKDARWIS dalam membentuk program kerja yang dampaknya dapat dinikmati oleh warga.

Warga merupakan aktor penting dalam pariwisata di Kampung Bekelir, sebab warga lah yang kehidupannya dijadikan objek pariwisata di Kampung Bekelir, warga pula lah yang menjalankan program kerja-program kerja yang akan dibuat oleh Kampung Bekelir. Akan tetapi, pada saat riset ini berlangsung, diketahui bahwa warga merasa tidak mendapat keuntungan apapun dari berjalannya kegiatan ekonomi dan justru merasa kerepotan dengan datangnya pengunjung di Kampung Bekelir. Hal-hal tersebut berujung pada keengganan warga untuk terus berpartisipasi dalam program kerja yang dibuat oleh POKDARWIS.

Okazaki (2008) menyebutkan bahwa sangatlah penting untuk melakukan pembangunan pariwisata menggunakan pendekatan komunitas, sebab komunitas memiliki dampak langsung terhadap pengunjung. Jika terjadi penolakan dari sisi komunitas, maka akan menimbulkan sikap-sikap yang tidak baik bagi pengunjung. Dalam kasus Kampung Bekelir, meskipun POKDARWIS telah membuat program kerja yang baik, tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari komunitas warga setempat, maka program kerja tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, sebelum membuat program kerja, POKDARWIS harus terlebih dahulu memastikan bahwa komunitasnya telah berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan, pengimplementasian, hingga evaluasi dari setiap program kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar setiap program kerja sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari warga, sehingga meminimalisir terjadinya resistensi dari pihak warga.

## Telaah Literatur

Pariwisata (*tourism*) merupakan sebuah industri yang penting secara nasional. Industri ini meliputi berbagai komponen aktivitas termasuk penyediaan transportasi, akomodasi, rekreasi, makanan, dan jasa terkait (*Australian Department Tourism & Recreation*, 1975, dalam Leiper, 1979). Jika tidak dilihat dari sisi bisnis, McIntosh (1977, dalam Leiper 1979) menyatakan bahwa pariwisata merupakan sebuah *sains*, seni, dan bisnis dalam menarik (*attract*), membawa (*transporting*) pengunjung, dan mengakomodir mereka dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Adanya pariwisata memberikan dampak kepada ekonomi, lingkungan, kumpulan individu yang mendiami sebuah destinasi, serta kepada pengunjung (UNWTO, 2008).

*Asia-Pacific Economic Cooperation* [APEC] (2010) mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan *awareness* bahwa pariwisata itu harus berkelanjutan (*sustainable*) karena pariwisata berhubungan erat dengan manusia dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) bukanlah bentuk spesial dari *tourism*, namun semua bentuk pariwisata haruslah berkelanjutan (*United Nations Environment Programme* [UNEP], 2005). *Tourism Concern* (1992, dalam Dangi, 2016) menyebutkan 4 prinsip dasar pariwisata berkelanjutan, diantaranya:

- 1) Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan
- 2) Mengurangi kelebihan konsumsi dan limbah
- 3) Mempertahankan keberagaman
- 4) Mendukung komunitas lokal.

UNEP (2005) menyebutkan beberapa pihak yang akan diuntungkan oleh adanya pariwisata yang berkelanjutan, diantaranya:

1. *Perusahaan Pariwisata*: Mencari keuntungan jangka panjang
2. *Komunitas lokal*: Mencari peningkatan kesejahteraan tanpa eksploitasi ataupun pengrusakan terhadap kualitas kehidupan mereka.
3. *Turis*: Mencari pengalaman yang berkualitas pada lingkungan yang menarik dan aman.

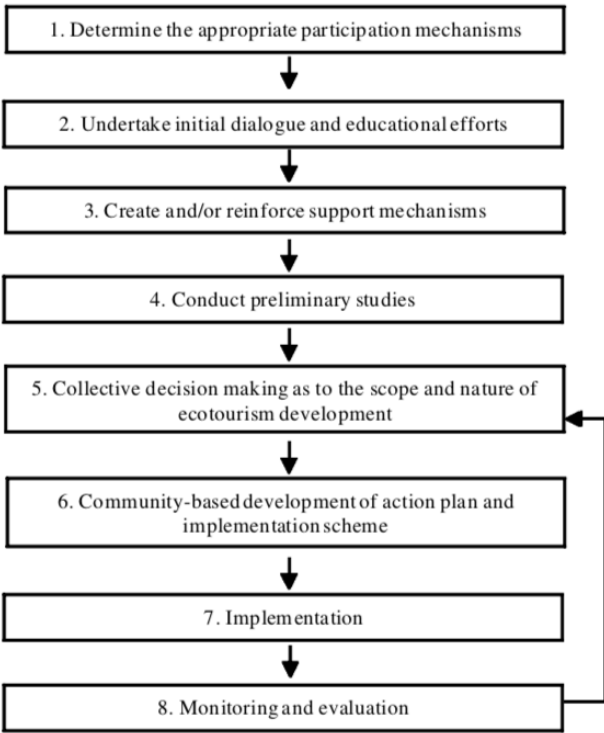
Komunitas merupakan bagian penting dalam pariwisata berkelanjutan, sebab komunitaslah yang diuntungkan dan didukung oleh adanya kegiatan pariwisata berkelanjutan (Tourism Concern, 1992; UNEP, 2005). Lebih lanjut, komunitas dianggap penting dalam pembangunan pariwisata karena industri pariwisata menggunakan komunitas sebagai sumber daya, menjualnya sebagai produk, dan prosesnya berdampak kepada hidup semua orang (Murphy, 1985 dalam Tosun, 1999). Oleh karena itu, orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut harus dilibatkan dalam perencanaannya (Rosenow dan Pulsipher, 1979 dalam Tosun, 1999) dan kepentingan komunitas harus dilindungi (de Kadt, 1979 dalam Tosun, 1999).

Ivanovic (2009, dalam Aref 2011) mendefinisikan komunitas dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan komunitas sebagai konsep teritorial dan pendekatan komunitas sebagai konsep relasional. Sebagai konsep teritorial, komunitas dapat didefinisikan dalam batasan-batasan yang terdapat pada peta. Komunitas memiliki nama, batasan, *landmark*, serta terdapat pula simbol-simbol dan tipe-tipe manusia yang mudah dikenali. Sebagai konsep relasional, komunitas merepresentasikan orang-orang yang terikat dalam sebuah bentuk komunikasi, pertemanan, dan asosiasi. Chaskin et al. (2001, dalam Aref 2011) juga mendefinisikan komunitas dari sisi operasional, dimana komunitas dilihat sebagai area

geografis yang orang-orangnya memiliki kesamaan keadaan dan identitas, serta memiliki unit fungsional untuk pengiriman barang dan jasa.

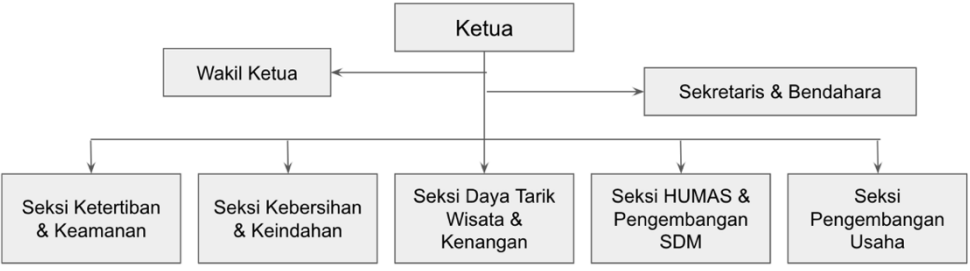
Dalam konteks pembangunan pariwisata, Mattessich & Monsey (2004, dalam Aref 2011) mendefinisikan komunitas sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam batasan geografis tertentu. Sekumpulan orang tersebut memiliki ikatan psikologis satu sama lain dan memiliki ikatan psikologis dengan tempat mereka tinggal juga. Fellin (2001, dalam Aref 2011) juga mendeskripsikan komunitas dalam pembangunan pariwisata sebagai sistem sosial yang meliputi keluarga, kelompok, dan organisasi.

Agar terbentuk rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab dalam diri komunitas atas pariwisata yang dibangun di daerahnya, komunitas harus berpartisipasi secara aktif dalam setiap prosesnya dari tahapan pembentukan, implementasi, dan evaluasinya (Garrod, 2003). Tosun (1999) menjabarkan partisipasi komunitas yang aktif sebagai partisipasi komunitas yang didasari oleh keinginan dan motivasi komunitas tanpa tekanan dari pihak eksternal. Partisipasi aktif membutuhkan komitmen dari komunitas dalam aktivitas harian dan aktivitas jangka Panjang. Chapman & Kirk (2001, dalam Aref, 2011) menyatakan bahwa partisipasi komunitas (*Community Participation*) merupakan sebuah mekanisme agar komunitas warga berpartisipasi secara aktif dalam kerjasama, pengambilan keputusan, serta mewakili komunitas dalam struktur yang resmi. Dalam partisipasi komunitas, anggota dari sebuah komunitas diberikan suara dan pilihan untuk berpartisipasi dalam isu yang terkait dengan kehidupan mereka (Theron, 2005 dalam Aref 2011). Adapun tahapan-tahapan partisipasi komunitas menurut Garrod (2003) adalah:



Gambar 1: Tahapan Partisipasi Komunitas Garrod (2003)

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, Dinas Pariwisata membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang terdiri atas masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata. Hal ini bertujuan agar masyarakat berperan aktif sebagai pelaku ataupun sebagai penerima manfaat berbentuk perbaikan ekonomi dan kualitas hidup dari adanya pembangunan pariwisata. POKDARWIS dapat dilengkapi dengan hanya dua seksi atau tanpa seksi-seksi dan tanpa Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga. Adapun struktur kepengurusan POKDARWIS adalah:



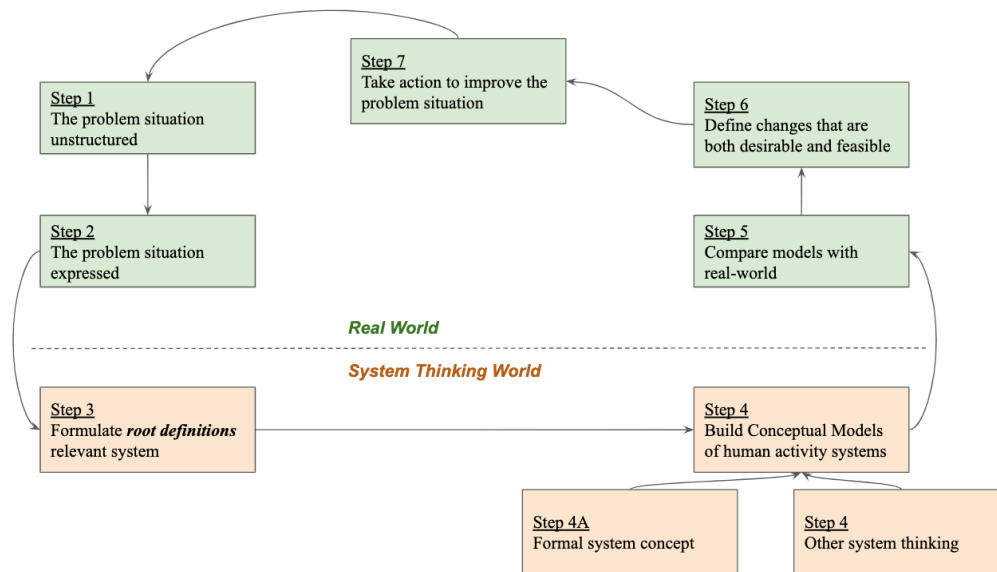
Gambar 2: Struktur organisasi ideal POKDARWIS

**Metodologi**

*Soft Systems Methodology (SSM)* adalah sebuah pendekatan holistik di dalam melihat aspek-aspek riil dan konseptual di masyarakat. SSM melihat setiap yang terjadi sebagai *Human Activity System*, karena serangkaian aktivitas manusia dapat disebut sebagai sebuah sistem, yaitu setiap aktivitas-aktivitas tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu ikatan. Pendekatan soft systems dianggap sebagai metodologi yang sangat produktif untuk mempelajari setiap aktivitas manusia yang terorganisir di dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu (Patel, 1995, dalam Hidayatullah, 2011).

*Soft System Methodology* memiliki kelebihan dari metode lainnya, yaitu mampu menangani situasi yang sulit dan kompleks yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan oleh *Hard System Methodology*. Terdapat 7 (tujuh) tahapan yang harus dilakukan dalam menggunakan *soft system methodologi*, yaitu:





Gambar 3: Tahapan Soft System Methodology

## Hasil

Dalam tahapan ini, *soft system methodology* digunakan untuk memetakan permasalahan-permasalahan yang terdapat di Kampung Bekelir dan akan dijelaskan menggunakan 7 (tujuh) tahapan SSM.

### Tahap Pertama: The Problem Situation Unstructured

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah, RW, RT, Dinas Pariwisata, POKDARWIS, Warga, dan Pengunjung, diketahui bahwa masing-masing *stakeholder* memiliki masalahnya masing-masing.

Terdapat keraguan dari pihak sponsor untuk kembali mensponsori kegiatan pengecatan Kampung Bekelir untuk kali kedua. Dari sisi inisiator, terdapat permasalahan terkait ketidakcocokan antara perencanaan yang ditetapkan di awal dengan eksekusi yang terjadi di Kampung Bekelir saat dijalankannya riset ini.

Permasalahan-permasalahan lain muncul ketika RT merasa terjadi hambatan yang disebabkan terdapatnya tumpang tindih jabatan yang dimiliki pengurus POKDARWIS, ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pengunjung karena kurangnya fasilitas di Kampung Bekelir, ketidaktahuan POKDARWIS dalam membuat sebuah program kerja yang berdampak ekonomi positif bagi warga, serta adanya pembagian fokus lurah untuk mengurus dan memperbaiki kampung lainnya di Kelurahan Babakan.

### Tahap Kedua: The Problem Situation Expressed

#### 1. Analisis Intervensi

Analisis intervensi merupakan bentuk analisis terhadap pihak-pihak yang berperan atau bahkan terdampak dari adanya penelitian yang dilakukan. Adapun Analisis Intervensi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Client: S1 Event, Universitas Prasetya Mulya, BSD.
- b. Practitioner: Sylvia Bonetha dan Witha Shofani Rizka.
- c. Owner: Kampung Bekelir, RT, RW, POKDARWIS, Lurah, Ibnu Jandi, *Pacific Paint*, dan Dinas Pariwisata.

## 2. Analisis Sosial

Analisis ini mendeskripsikan sistem sosial yang terdiri dari tiga elemen (*Roles*, *Norms*, dan *Values*) dimana masing-masing elemen mendefinisikan dan didefinisikan oleh satu sama lain. Dalam Kampung Bekelir, analisis sosialnya adalah:

Tabel 1: Analisis Sosial

ANALISIS SOSIAL				
No	Aktor	Roles	Norms	Values
1	Warga Kampung Bekelir	Menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan	Melaksanakan kegiatan kebersihan seminggu sekali	Kesehatan dan kebersihan
		Menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan	Melaksanakan kegiatan ronda secara bergiliran	Keamanan dan kenyamanan
2	RT	Menengahi konflik yang terjadi antarwarga	Menjaga kerukunan hidup antarwarga	Tanggung jawab, dan kepemimpinan
		Mengurus administrasi kependudukan (membuat surat pengantar)	Mengurus pembuatan KTP warga dan surat-surat terkait	Tanggung jawab, ketelitian, ketepatan waktu
3	RW	Memberi teladan yang baik bagi warganya,	Menjaga kerukunan hidup antar-RT	Tanggung jawab, dan kepemimpinan

Tabel 1: Analisis Sosial

ANALISIS SOSIAL				
No	Aktor	Roles	Norms	Values
		Membuat kebijakan berdasar saran dan kritik warganya	Menjaga komunikasi yang baik dengan para RT dan Karang Taruna	Mengayomi dan kepemimpinan
		Mengurus masalah administrasi warga dalam lingkup yang lebih besar daripada RT (menandatangani surat-surat)	Mengurusi masalah administrasi ditingkat RW	Tanggung jawab, ketelitian, dan ketepatan waktu
4	POKDARWIS	Penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata	Membuat program kerja untuk pengembangan Kampung Bekelir	Tanggung jawab, kreatif dan inovatif
		Mitra pemerintah dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah	Memberikan laporan pertanggungjawaban kepada pemerintah	Tanggung jawab, kejujuran, dan ketelitian
		Melakukan pemberdayaan masyarakat	Mendukung setiap program positif di Kampung Bekelir	Tanggung jawab, kepemimpinan, sigap dan cekatan
5	Lurah	Menjaga ketentraman di sekitar daerah cakupannya	Membuat program yang dapat memperkuat rasa nyaman dan tentram warganya	Inovatif dan berempati tinggi
		Menerima aspirasi warga	Mengobrol setiap sore dengan warga	Berempati dan mau mendengarkan
		Mengurus masalah administrasi	Mengurus masalah administrasi di tingkat Lurah	Tanggung jawab

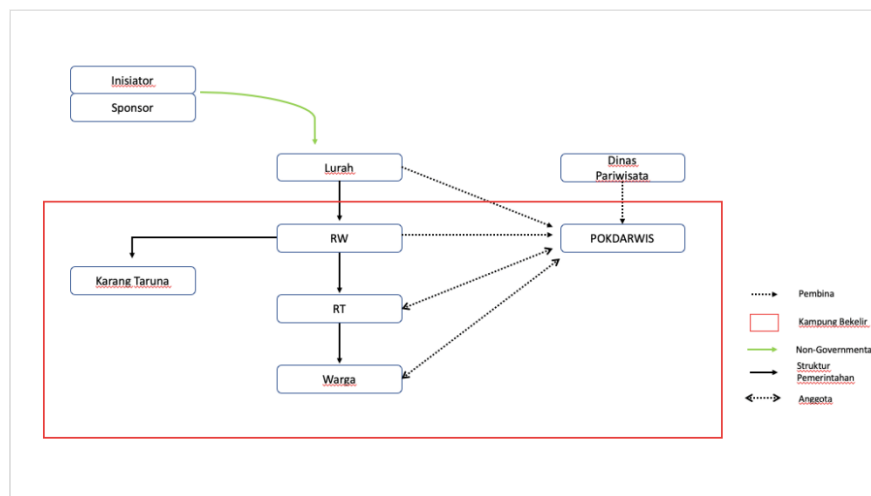


Tabel 1: Analisis Sosial

ANALISIS SOSIAL				
No	Aktor	Roles	Norms	Values
6	Ibnu Jandi	Inisiator penggagas konsep Kampung Bekelir, penghubung antara Kampung Bekelir dengan Pasific Paint	Merancang konsep Kampung Bekelir diawal, mencari sponsor, serta merencanakan pembangunan kampung lainnya agar seperti Kampung Bekelir	Kreatif, mudah bergaul, tanggung jawab
7	Dinas Pariwisata	Merumuskan kebijakan pemerintahan Kota Tangerang di bidang pariwisata	Mengeluarkan SK terkait dengan pembentukan POKDARWIS	Tanggung jawab
8	Pacific Paint	Perusahaan yang tidak hanya peduli terhadap profit, tetapi peduli pula kepada kehidupan sosial	Memberikan sponsor kepada Kampung Bekelir berupa cat	Tanggung jawab Sosial

### 3. Analisis Politik

Analisis politik berisikan struktur kekuasaan dan proses control yang berlaku di dalam Kampung Bekelir. Adapun analisis politiknya adalah sebagai berikut:

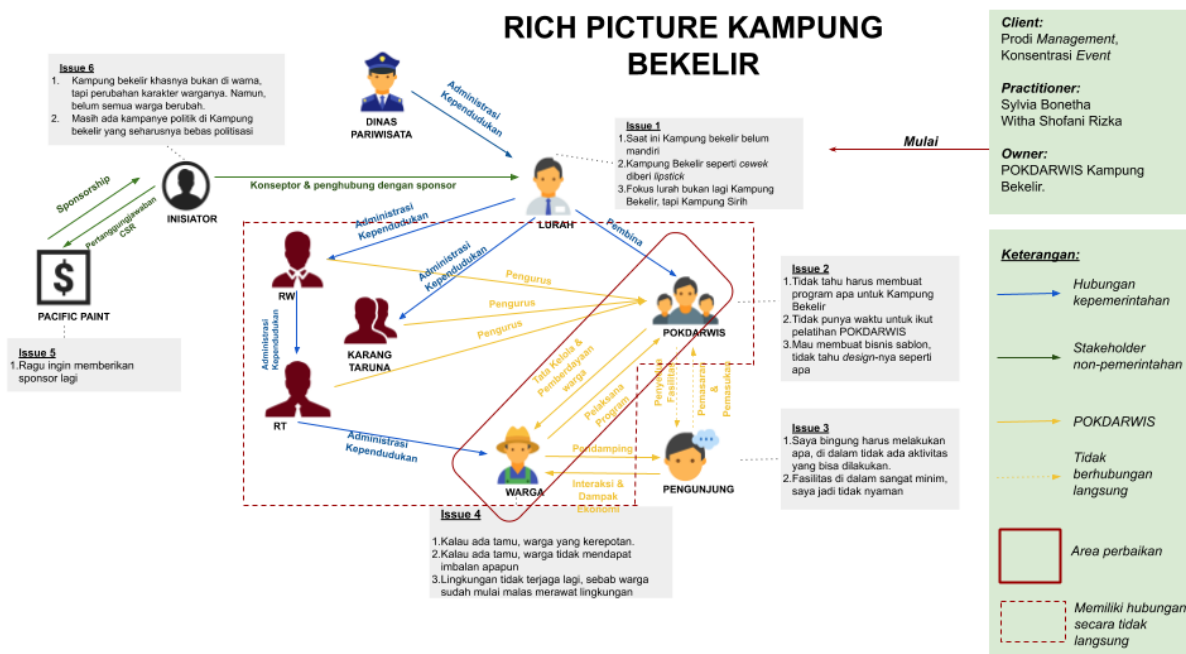


Gambar 4: Analisis Politik Kampung Bekelir

Berdasarkan analisis politik tersebut, dapat dilihat bahwa Lurah memiliki kedudukan tertinggi dalam struktur pemerintahan di Kampung Bekelir dan berperan sebagai pembina POKDARWIS bersamaan dengan RW dan Dinas Pariwisata. Adapun POKDARWIS berdiri sendiri sebagai penggerak pariwisata di Kampung Bekelir dengan warga sebagai anggotanya.

#### 4. Rich Picture

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai *stakeholders* di Kampung Bekelir, berikut ini merupakan *rich picture* yang menggambarkan permasalahan-permasalahan yang terdapat di Kampung Bekelir.



Gambar 5: Rich Picture Kampung Bekelir

Diantara permasalahan-permasalahan yang terdapat di Kampung Bekelir, pada penelitian ini dipilih permasalahan yang terjadi karena POKDARWIS mengalami kebingungan dalam menentukan program kerja yang dapat memberikan dampak positif bagi warga khususnya dalam bidang ekonomi.

#### Tahap Ketiga: Formulate Root Definitions of Relevant System

*Root Definition* dalam Checkland (2000) diartikan sebagai gambaran aktivitas atau entitas (input) yang akan diubah keadaannya atau bentuknya dalam sebuah *transformation process* sehingga menjadi *output* yang direncanakan. Untuk menghindari kesalahan dalam menentukan

variabel transformasi dalam merumuskan *root definition*, maka perlu ditentukan 1) Apa yang harus dilakukan [P], 2) Bagaimana cara melakukannya [Q], 3) Mengapa melakukannya [R].

Sesuai dengan penjabaran situasi problematis yang terpilih pada sub-bab 4.4. di atas, dapat diketahui bahwa POKDARWIS membutuhkan partisipasi yang aktif dari warga dalam melakukan pengembangan pariwisata sehingga pengembangan pariwisata di wilayah tersebut berhasil dan berujung pada adanya dampak ekonomi bagi warga yang bersangkutan. Demi tercapainya partisipasi komunitas warga yang aktif, Garrod (2003) menyatakan bahwa komunitas harus dilibatkan dalam pembangunan pariwisata sejak dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

Tahapan pertama yang perlu dilakukan agar komunitas terlibat secara aktif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan membentuk mekanisme partisipasi komunitas yang disesuaikan dengan keadaan komunitas yang bersangkutan. Mekanisme tersebut berguna untuk memastikan bahwa komunitas berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata sejak perencanaan hingga evaluasi, sehingga komunitas berperan penuh dalam pengambilan keputusan akan pembangunan pariwisata yang terkait erat dengan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, sistem apa yang harus dilakukan (P), bagaimana melakukannya (Q), dan mengapa harus dilakukan, telah dirangkum dalam tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 2: Root Definition

Variabel	Deskripsi
P	Mekanisme partisipasi komunitas warga Kampung Bekelir dalam program kerja POKDARWIS
Q	Melibatkan komunitas warga dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi program kerja POKDARWIS
R	Meningkatkan partisipasi komunitas dalam program kerja POKDARWIS

Dengan demikian, pernyataan *root definition* menjadi

**Sebuah sistem yang merancang mekanisme partisipasi komunitas warga Kampung Bekelir dalam program kerja POKDARWIS dengan cara melibatkan komunitas warga dalam**

**perencanaan, implementasi dan evaluasi program kerja POKDARWIS sehingga dapat meningkatkan partisipasi komunitas dalam program kerja POKDARWIS.**

Agar *root definition* dirumuskan secara tepat dan relevan, maka diperlukan penjabaran CATWOE yang terdiri atas *Customer*, *Actor*, *Transformation*, *World View*, *Owner*, dan *Environmental Constrains*. Dalam *root definition* yang dibuat untuk Kampung Bekelir, CATWOE-nya dirumuskan sebagai:

Tabel 3.: CATWOE

Variabel	Definisi	Analisis CATWOE
C	<b>Customer</b> Merupakan individu atau kelompok yang merasakan dampak dari dijalankannya sebuah transformasi	Komunitas Warga Kampung Bekelir
A	<b>Actor</b> merupakan individu atau kelompok yang menjalankan sebuah transformasi	POKDARWIS, <i>Stakeholder</i> eksternal Kampung Bekelir, Komunitas Warga Kampung Bekelir
T	<b>Transformation</b> merupakan aktivitas/entitas yang diubah dari input menjadi output	Terjadinya perubahan partisipasi komunitas warga Kampung Bekelir yang sebelumnya pasif menjadi aktif
W	<b>World View</b> merupakan asumsi yang membuat transformasi bermakna	Komunitas Warga merasakan dampak positif dari adanya aktivitas pariwisata di Kampung Bekelir
O	<b>Owner</b> merupakan <i>controller</i> yang dapat menghentikan terjadinya transformasi	Lurah, Dinas Pariwisata, Ketua POKDARWIS, Warga, Tokoh Masyarakat
E	<b>Environmental Constrains</b> merupakan hambatan di luar sistem yang signifikan bagi sistem.	Adanya prioritas warga yang tidak sepenuhnya kepada POKDARWIS, dan kurangnya pengetahuan tentang POKDARWIS

Untuk mengukur kinerja sistem yang dirumuskan pada penelitian ini, penjabaran kriteria 3E untuk sistem ini adalah:

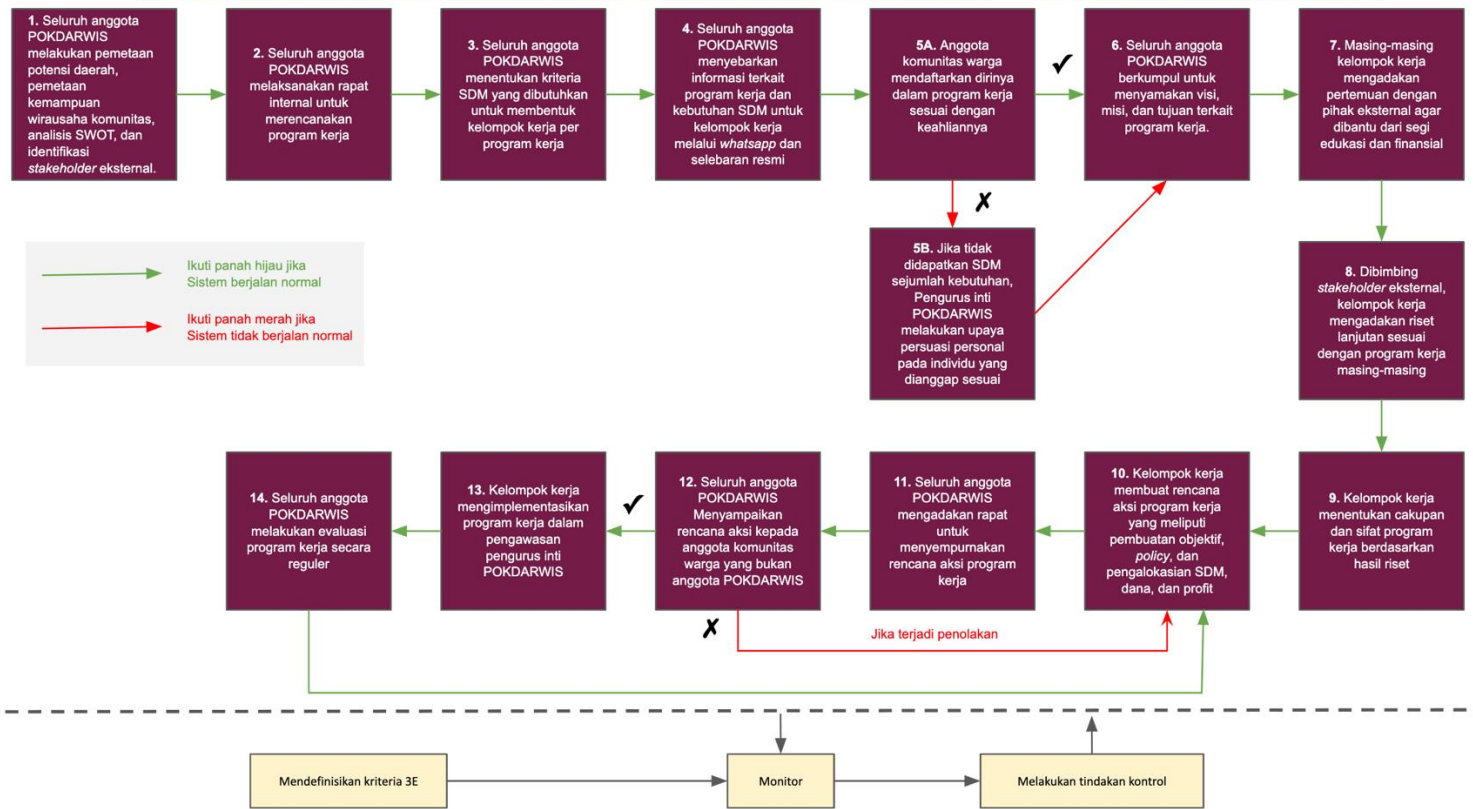
Tabel 4: 3E

	Tujuan	Kriteria
Efficacy	Kriteria yang digunakan untuk menilai apakah sistem kerja yang diterapkan mendapatkan hasil yang diinginkan	Tingginya tingkat kehadiran komunitas warga dalam rapat rutin yang diadakan oleh POKDARWIS. Ditambah dengan adanya surat pernyataan keikutsertaan komunitas warga untuk berpartisipasi dalam program kerja
Efficient	Kriteria yang digunakan untuk menilai apakah sistem kerja yang diterapkan telah menggunakan sumber daya yang minimal untuk mencapai hasil yang maksimal	Penggunaan grup <i>Whatsapp</i> sebagai media penyebaran informasi terkait dengan program kerja POKDARWIS.
Effective	Kriteria yang digunakan untuk menilai apakah sistem kerja yang diterapkan telah berjalan dengan benar.	Meningkatnya partisipasi komunitas dalam program kerja POKDARWIS

*Tahap Keempat: Build Conceptual Model of Human Activity System*

Berdasarkan *root definition* yang dirumuskan pada tahapan ketiga, konseptual yang dirancang adalah:





Gambar 6: Konseptual Model Mekanisme Partisipasi Komunitas dalam Program Kerja POKDARWIS

## Kesimpulan

Kampung Bekelir merupakan sebuah wilayah di kelurahan Babakan, Kota Tangerang, yang awalnya merupakan daerah kumuh, namun telah diubah menjadi sebuah kampung warna-warni pada tahun 2017. Kampung ini telah dianggap menjadi sebuah tempat wisata oleh Dinas Pariwisata Kota Tangerang, sehingga diharuskan untuk membuat sebuah POKDARWIS pada tahun 2018 yang bertujuan untuk mengembangkan program pariwisata yang memiliki dampak ekonomi bagi warganya.

Meskipun sudah memiliki POKDARWIS, namun warga Kampung Bekelir masih merasa kerepotan ketika terdapat tamu yang berkunjung ke Kampung Bekelir, serta merasa tidak mendapatkan timbal balik apapun dari adanya aktivitas pariwisata di Kampung Bekelir. Di sisi lain, POKDARWIS juga mengalami kesulitan dalam membuat program yang dapat berdampak positif—khususnya dari sisi ekonomi—bagi warga Kampung Bekelir. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh anggota POKDARWIS serta kurangnya pengetahuan mengenai POKDARWIS dan pembangunan pariwisata.

Karena komunitas adalah subjek sekaligus objek pembangunan pariwisata dimana kehidupannya dijadikan sebagai sumber daya, dijual sebagai produk, serta terdampak oleh proses pembangunan pariwisata, maka penelitian ini berfokus pada partisipasi komunitas. Partisipasi komunitas adalah sebuah mekanisme untuk melibatkan komunitas secara aktif dalam kerjasama, pengambilan keputusan, serta mewakili komunitas dalam struktur yang resmi. Partisipasi komunitas lah yang mendukung terbentuknya pariwisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk membuat sebuah sistem yang merancang mekanisme partisipasi komunitas warga Kampung Bekelir dalam program kerja POKDARWIS dengan cara mengidentifikasi stakeholders, menentukan peran, dan kewenangan komunitas sehingga dapat meningkatkan partisipasi komunitas dalam program kerja POKDARWIS. Sistem ini dilakukan oleh POKDARWIS (*actor*) untuk mengubah partisipasi warga Kampung Bekelir dari yang sebelumnya pasif menjadi aktif (*transformation*) sehingga dampak positifnya dapat terasah (*world view*) oleh Komunitas Warga Kampung Bekelir (*customer*). Sistem ini dapat berjalan dapat terhenti bila terdapat resistensi dari Ketua POKDARWIS, Warga, dan tokoh masyarakat (*owner*). Selain itu, hambatan yang signifikan terhadap berjalannya sistem ini adalah kurangnya pengetahuan pengurus tentang POKDARWIS serta prioritas warga yang tidak sepenuhnya tertuju pada POKDARWIS.

Sistem yang dirancang dianggap mencapai hasil yang diinginkan (*efficacy*) jika terdapat tingginya tingkat kehadiran komunitas warga dalam rapat rutin yang diadakan oleh POKDARWIS, serta ketika terdapat surat pernyataan keikutsertaan warga dalam program kerja POKDARWIS. Efektivitas dari sistem ini dinilai dengan penggunaan grup *whatsapp* secara maksimal dalam penyebaran informasi mengenai program kerja POKDARWIS, sehingga terjadi peningkatan partisipasi komunitas dalam program kerja POKDARWIS (*Effective*).

Sistem tersebut dirancang dalam bentuk model konseptual model, Dimana inti dari model konseptual tersebut adalah tercapainya partisipasi komunitas (dalam hal ini komunitas warga di Kampung Bekelir) dalam perancangan, pengimplementasian, hingga evaluasi program kerja yang dimiliki oleh POKDARWIS sehingga partisipasi komunitasnya berubah dari pasif menuju aktif.

## Daftar Pustaka

### Buku dan Jurnal

- APEC Tourism Working Group. (2010). *Effective Community-Based Tourism: Best Practice Manual*. Australia: Sustainable Tourism Cooperative Research Centre
- Aref, F. (2011). Sense of Community and Participation for Tourism Development. Retrieved from [http://www.lifesciencesite.com/ljsj/life0801/03\\_4106life0801\\_20\\_25.pdf](http://www.lifesciencesite.com/ljsj/life0801/03_4106life0801_20_25.pdf)
- Daft, R. L., & Lane, P. G. (2018). *The leadership experience*. Australia ; Brazil ; Mexiko ; Singapore ; United Kingdom ; United States: Cengage Learning.
- Dangi, T., & Jamal, T. (2016). An Integrated Approach to "Sustainable Community- Based Tourism". *Sustainability*,8(5). Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/303093342\\_An\\_Integrated\\_Approach\\_to\\_Sustainable\\_Community-Based\\_Tourism](https://www.researchgate.net/publication/303093342_An_Integrated_Approach_to_Sustainable_Community-Based_Tourism).
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: Concepts and cases: A competitive advantage approach*. Boston: Pearson.
- Garrod, B. (2003). Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach. *Journal of Ecotourism*,2(1). Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14724040308668132>.
- Haywood, K. (1988). Responsible and responsive tourism planning in the community. *Tourism Management*,9(2), 105-118.
- Hidayatullah. (2011). SSM, Sebuah Pendekatan Holistik Untuk Kegiatan Aksi (Learning For Actions).
- Leiper, N. (1979). The Framework of Tourism: Towards a Definition of Tourism, Tourist and the Tourist Industry. *Journal of Travel Research*,19(1), 1-18. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/0160738379900033>.

Tangerang, D. K. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata di Destinasi Pariwisata*. Tangerang, Indonesia: DISBUDPAR Kota Tangerang.

Tosun, C. (1999). Towards a Typology of Community Participation in the Tourism Development Process. *Anatolia*, 10(2). Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13032917.1999.9686975>.

United Nations Environment Program, (United Nations) World Tourism Organization [UNEP-UNWTO], (2005). *Making Tourism more Sustainable-A Guide for Policy Makers*. Madrid: UNWTO.

World Tourism Organization. (2008). *Understanding Tourism: Basic Glossary*. Retrieved from <http://cf.cdn.unwto.org/sites/all/files/docpdf/glossaryenrev.pdf>